

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Penyakit ini menyebabkan inflamasi pada parenkim paru sehingga alveolus terisi cairan atau eksudat yang mengganggu proses pertukaran gas. Akibatnya pasien mengalami gejala seperti batuk berdahak, sesak napas, demam, peningkatan frekuensi napas, dan penurunan saturasi oksigen. Pada pasien pneumonia, penumpukan sekret yang berlebihan dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif, sehingga sekret sulit dikeluarkan dan memperburuk kondisi pernapasan pasien (Syafrieningrum et al., 2023).

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernafasan akut yang menyerang paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli yang terisi udara ketika orang yang sehat bernafas. Pasien dengan penyakit pneumonia memiliki gejala berupa demam tinggi, gelisah, dyspnea atau sesak, napas cepat dan dangkal, muntah, diare, batuk kering dan berdahak (Prabu et al., 2025).

Penyakit pneumonia termasuk salah satu penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di dunia. berdasarkan data Riset Kesehatan Daerah pada tahun 2018 angka kejadian pneumonia di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 4.0% menjadi 4,5% dengan provinsi tertinggi angka kejadian yaitu Nusa Tenggara Timur sebanyak 10%. Sedangkan di Jawa Timur kejadian Pneumonia yaitu sebanyak 5,0% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data yang diambil di RSUD Haji Surabaya Jawa Timur di ruang Marwah 4 selama 3 bulan terakhir mencapai 30 pasien yang memiliki penyakit pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

Pneumonia diawali oleh masuknya mikroorganisme ke saluran pernapasan yang memicu proses inflamasi pada jaringan paru. Inflamasi menyebabkan peningkatan produksi mukus dan eksudat sehingga sekret menjadi lebih kental dan menumpuk di saluran napas. Penumpukan sekret menghambat aliran udara dan mengganggu mekanisme pembersihan jalan napas. Akibatnya pasien mengalami batuk yang tidak efektif, ronki, sesak napas, takipnea, serta penurunan saturasi oksigen. Jika sekret tidak segera dikeluarkan, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan pertukaran gas, hipoksemia, atelektasis, bahkan gagal napas. Oleh karena itu, tindakan keperawatan yang berfokus pada mempertahankan kepatenan jalan napas menjadi prioritas utama dalam penatalaksanaan pasien pneumonia (Syafriyningrum et al., 2023)

Penatalaksanaan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif meliputi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis dilakukan melalui pemberian antibiotik, bronkodilator, mukolitik, ekspektoran, serta terapi oksigen sesuai indikasi medis. Sementara itu, intervensi keperawatan nonfarmakologis meliputi pengaturan posisi semi-Fowler atau Fowler, latihan batuk efektif, fisioterapi dada, hidrasi yang adekuat, nebulisasi, serta pemantauan status respirasi. Meskipun demikian, beberapa intervensi tersebut belum optimal dalam membantu mobilisasi sekret apabila tidak disertai teknik pernapasan yang tepat (Prabu et al., 2025).

Salah satu peran perawat kuratif dengan memberikan intervensi pada pasien pneumonia dengan diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif yaitu dengan melakukan penerapan terapi *active cycle of breathing technique* (ACBT) yang merupakan salah satu upaya perawat yang efektif untuk menghilangkan atau membersihkan lendir dari saluran udara dan menjaga paru-paru bersih apabila dilaksanakan dengan tepat dan benar. Latihan ACBT mampu mengontrol pernapasan untuk mencapai pola napas yang tenang dan berirama

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT). ACBT merupakan teknik yang terdiri atas breathing control, thoracic expansion exercise, dan forced expiration technique (huffing) yang bertujuan meningkatkan ventilasi paru, memobilisasi sekret dari saluran napas perifer ke saluran napas sentral, serta memudahkan pengeluaran sputum. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ACBT mampu meningkatkan efektivitas batuk, mempercepat pengeluaran sekret, memperbaiki frekuensi pernapasan, meningkatkan saturasi oksigen, dan mengurangi sesak napas pada pasien pneumonia. Berdasarkan uraian tersebut, ACBT dipilih sebagai intervensi keperawatan dalam karya tulis ilmiah ini karena merupakan teknik yang sederhana, aman, tidak memerlukan alat khusus, mudah diajarkan kepada pasien, serta efektif dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif akibat penumpukan sekret pada pasien pneumonia (Syafriyningrum et al., 2023).

1.2.Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif melalui penerapan *Active cycle of breathing technique* (acbt) Di RSUD Haji Surabaya sesuai proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.
2. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien pneumonia
3. Menyusun rencana keperawatan berdasarkan SDKI,SLKI, dan SIKI pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
4. Menggambarkan implementasi *active cycle of breathing technique* (ACBT) dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
5. Mengevaluasi respon pasien setelah intervensi berdasarkan perubahan bunyi napas,batuk, secret,frekuensi napas,spo2.

1.3. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu untuk perkembangan pengetahuan ilmu keperawatan dalam asuhan keperawatan dan menambah wawasan dalam mencari pemecahan masalah pada klien dengan bersihan jalan napas tidak efektif dengan Melalui penerapan

active cycle of breathing technique (ACBT).

2. Manfaat Praktis

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap perawat, klien atau keluarga klien dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada klien dengan bersihan jalan napas tidak efektif dalam pelaksanaan keperawatan, seperti mengetahui bagaimana terapi *active cycle of breathing technique* (ACBT) untuk mengurangi sesak.

